**ANALISIS PERBEDAAN AKTIVITAS OFFLINE DAN DIGITAL PADA DEMONSTRASI 1 SEPTEMBER 2025 DI BANDAR LAMPUNG**

**Tugas Metode Penelitian Administrasi Publik**

**Oleh**

**DYAH PUTRI AMBARWATI NPM 2416041118**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2025**

**ABSTRAK**

**ANALISIS PERBEDAAN AKTIVITAS OFFLINE DAN DIGITAL PADA DEMONSTRASI 1 SEPTEMBER 2025 DI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**DYAH PUTRI AMBARWATI**

Penelitian ini menganalisis perbedaan aktivitas offline dan digital dalam demonstrasi yang terjadi pada 1 September 2025 di Bandar Lampung. Demonstrasi ialah salah satu bentuk ekspresi publik, kini tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga merambah ke ranah digital melalui media sosial dan platform daring lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, pola partisipasi, dan dinamika interaksi yang berbeda antara kedua domain tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data offline dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan peserta demonstrasi, koordinator lapangan, dan aparat keamanan. Sementara itu, data digital diperoleh melalui analisis konten media sosial seperti X, Instagram, dan TikTok, serta forum daring yang terkait dengan isu demonstrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas offline dan digital saling melengkapi, tetapi memiliki karakteristik yang berbeda. Aktivitas offline lebih menekankan pada mobilisasi massa, interaksi tatap muka, dan kehadiran fisik yang menuntut komitmen waktu dan energi lebih besar. Sementara itu, aktivitas digital memiliki jangkauan yang lebih luas, kecepatan penyebaran informasi yang tinggi, dan kemudahan partisipasi yang memungkinkan keterlibatan audiens yang lebih pasif atau partisipan yang tidak bisa hadir secara fisik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aktivitas offline dan digital memiliki peran yang unik dan saling mempengaruhi dalam sebuah demonstrasi. Memahami perbedaan ini penting untuk menganalisis dinamika gerakan sosial kontemporer dan merancang strategi komunikasi yang efektif di era digital.

Kata Kunci: Demonstrasi, Aktivitas Offline, Aktivitas Digital, Gerakan Sosial, Media Sosial, Bandar Lampung.

**ABSTRACT**

**ANALYSIS OF DIFFERENCES BETWEEN OFFLINE AND DIGITAL ACTIVITIES DURING THE SEPTEMBER 1, 2025 DEMONSTRATION IN BANDAR LAMPUNG**

**By**

**DYAH PUTRI AMBARWATI**

This study analyzes the differences between offline and digital activities during the demonstration that took place on September 1, 2025, in Bandar Lampung. Demonstrations are a form of public expression, now not only limited to physical spaces, but also reaching the digital realm through social media and other online platforms. This study aims to identify the characteristics, participation patterns, and interaction dynamics that differ between the two domains.

The research method used was a qualitative case study approach. Offline data was collected through participant observation and in-depth interviews with demonstration participants, field coordinators, and security personnel. Meanwhile, digital data was obtained through content analysis of social media platforms such as X, Instagram, and TikTok, as well as online forums related to the demonstration issues.

The results show that offline and digital activities complement each other but have distinct characteristics. Offline activities place greater emphasis on mass mobilization, face-to-face interaction, and physical presence, which require a greater commitment of time and energy. Meanwhile, digital activities offer broader reach, faster information dissemination, and ease of participation, enabling the involvement of more passive audiences or participants unable to physically attend.

The conclusion of this study is that offline and digital activities have unique and interconnected roles in a demonstration. Understanding these differences is crucial for analyzing the dynamics of contemporary social movements and designing effective communication strategies in the digital era.

Keywords: Demonstrations, Offline Activities, Digital Activities, Social Movements, Social Media, Bandar Lampung.

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Aktivitas Offline dan Digital pada Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi.

Bandar Lampung, 2 September 2025

Penulis

Dyah Putri Ambarwati

**DAFTAR ISI**

Halaman

**HALAMAN JUDUL i**

**ABSTRAK ii**

**ABSTRACT iii**

**KATA PENGANTAR iv**

**DAFTAR ISI v**

**I. PENDAHULUAN 1**

* 1. **Latar Belakang dan Masalah 1**
  2. **Rumusan Masalah 3**
  3. **Tujuan Penelitian 3**
  4. **Alasan Ketertarikan Peneliti 3**
  5. **Fenomena dan Fakta 4**
  6. **Fokus Penelitian 5**

**DAFTAR ISI 7**

**I. PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang dan Masalah**

Bahasa merupakan media yang digunakan sebagai luapan psikologis berupa perasaan dan keinginan. Bahasa dapat memberikan bermacam-macam manfaat yang tentunya berhubungan erat dengan penggunannya (Asnawi & Mukhlis, 2019: 83). Bahasa digunakan sebagai alat dan media berkomunikasi proses menyampaikan pesan berupa maksud penutur kepada lawan tuturnya (Asnawi, 2020). Manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal (Finoza, 2018: 2). Penggunaan komunikasi secara verbal dapat dilakukan melalui tulisan dan lisan, sedangkan komunikasi secara nonverbal ialah penggunaan selain menggunakan media bahasa. Salah satu fungsi Bahasa yang paling penting ialah guna menyampaikan pendapat.

Gelombang demonstrasi sebagai ekspresi kolektif masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan pendapat merupakan fenomena yang terus berulang dalam sejarah politik Indonesia. Pasca-Reformasi, demonstrasi tidak hanya menjadi instrumen politik, tetapi juga cerminan vitalitas demokrasi. Tanggal 1 September 2025 menjadi hari yang penting bagi kota Bandar Lampung, di mana serangkaian aksi protes massa terjadi secara masif. Demonstrasi ini menarik perhatian publik, media, dan akademisi karena menunjukkan karakteristik yang kompleks, terutama dalam perpaduan antara mobilisasi fisik di jalanan dan gaung pergerakan yang diperkuat oleh ruang digital.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Secara definitif, aksi demonstrasi diartikan sebagai “tindakan bersama berupa perarakan untuk menyatakan protes, perasaan tidak setuju”. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji, khususnya pada demonstrasi yang terjadi di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kota Bandar Lampung pada tanggal 1 September 2025. Peristiwa ini menarik untuk diteliti karena menampilkan interaksi yang dinamis antara dua dunia aktivisme: dunia fisik yang nyata di depan gedung DPRD dan dunia virtual yang paralel di media sosial. Demonstrasi ini tidak hanya disuarakan melalui spanduk dan orasi, tetapi juga melalui unggahan masif di Instagram, TikTok, diskusi di grup WhatsApp, serta penggunaan tagar yang viral di X.

Secara historis, pergerakan massa selalu identik dengan ruang fisik Dimana massa berkumpul di titik strategis seperti gedung DPRD untuk menyuarakan aspirasi mereka. Namun, kehadiran teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah lanskap ini secara fundamental. Aktivis dan masyarakat kini memiliki platform baru yang memungkinkan mereka untuk mengorganisasi, mengamplifikasi pesan, dan memobilisasi dukungan tanpa harus selalu terikat pada batasan geografis. Pasal 1 Undang-Undang No. 9 Republik Indonesia Tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum menyebutkan bahwa “Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan.”

Demo pada tanggal 1 September 2025 di Bandar Lampung menjadi kasus studi yang ideal untuk mengamati pergeseran ini. Ribuan mahasiswa, ormas, OKP turun ke jalan, namun jauh sebelum itu pada Agustus 2025 narasi protes telah dibangun dan disebarkan secara masif di platform seperti X (Twitter), Instagram, dan TikTok. Hashtag-hashtag terkait isu-isu seperti kenaikan gaji dan tunjangan rumah Dewan Perwakilan Rakyat yang sangat tinggi sehingga menimbulkan kecemburuan sosial, dugaan korupsi, dan beberapa kebijakan yang dianggap merugikan rakyat menjadi trending topik. Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah aktivitas di jalanan dan di ruang digital merupakan dua entitas yang berbeda, ataukah keduanya saling melengkapi? Lebih jauh lagi, sejauh mana distinasi atau perbedaan fundamental antara keduanya mempengaruhi efektivitas dan arah pergerakan?

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa meskipun saling terkait, aktivitas offline dan digital memiliki karakteristik, logika, dan dinamika yang berbeda. Aktivisme di jalanan menuntut kehadiran fisik, risiko personal, dan interaksi tatap muka yang menciptakan solidaritas unik. Sebaliknya, aktivisme digital menawarkan anonimitas, kecepatan, dan jangkauan yang lebih luas, tetapi juga rentan terhadap disinformasi dan polarisasi. Memahami perbedaan ini bukan hanya penting untuk menganalisis Demo 1 September 2025, tetapi juga untuk memetakan masa depan gerakan sosial di era konvergensi media.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik aktivitas demonstrasi offline (di jalanan) pada Demo September 2025 di Bandar Lampung?

2. Bagaimana karakteristik aktivitas aktivisme digital (di media sosial) terkait Demo September 2025 di Bandar Lampung?

3. Mengapa terjadi perbedaan narasi, mobilisasi, dan strategi komunikasi antara aktivitas offline dan digital dalam demonstrasi ini?

4. Bagaimana interaksi dan distinasi (perbedaan mendasar) antara aktivitas offline dan digital membentuk identitas, efektivitas, dan arah pergerakan massa dalam Demo September 2025 di Bandar Lampung?

* 1. **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis karakteristik aktivitas demonstrasi offline (di jalanan) pada Demo September 2025 di Bandar Lampung.

2. Menganalisis Bagaimana karakteristik aktivitas aktivisme digital (di media sosial) terkait Demo September 2025 di Bandar Lampung.

3. Menganalisis perbedaan narasi, mobilisasi, dan strategi komunikasi antara aktivitas offline dan digital dalam demonstrasi ini.

4. Menganalisis interaksi dan distinasi (perbedaan mendasar) antara aktivitas offline dan digital membentuk identitas, efektivitas, dan arah pergerakan massa dalam Demo September 2025 di Bandar Lampung

**1.4 Alasan Ketertarikan Peneliti**

Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada beberapa poin krusial yang menempatkan Demo September 2025 sebagai kasus yang unik dan relevan. Pertama, fenomena ini merepresentasikan konvergensi antara kekuatan massa tradisional dan teknologi modern. Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana media sosial, yang sering kali disebut "demokrasi digital," benar-benar memengaruhi dinamika gerakan di dunia nyata. Apakah media sosial hanya menjadi alat untuk menyebarkan informasi, atau justru memiliki peran otonom dalam membentuk arah dan identitas sebuah gerakan?

Kedua, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang gerakan sosial di Indonesia. Sebagian besar studi yang ada cenderung melihat gerakan sosial dari satu dimensi, baik offline maupun digital. Dengan membandingkan dan mengidentifikasi distingsi keduanya, penelitian ini akan menawarkan perspektif yang lebih holistik dan komprehensif. Perbedaan dalam hal risiko partisipasi (fisik versus anonimitas), bentuk komunikasi (orasi langsung versus konten viral), dan identitas kolektif (massa yang terlihat versus komunitas daring yang terfragmentasi) merupakan elemen-elemen yang menarik untuk dieksplorasi.

Ketiga, studi ini memiliki relevansi praktis yang tinggi. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, aparat keamanan, dan organisasi sipil mengenai bagaimana dinamika gerakan sosial berkembang di era digital. Memahami peran media sosial dalam mobilisasi massa dapat membantu semua pihak untuk merespons dengan lebih tepat, baik dalam mengelola konflik, mencegah penyebaran hoaks, maupun dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dengan publik.

**1.5 Fenomena dan Fakta**

Demo September 2025 di Bandar Lampung tidak terjadi dalam ruang hampa. Peristiwa ini dipicu oleh serangkaian kebijakan pemerintah yang memicu ketidakpuasan, termasuk kenaikan gaji dan tunjangan Dewan Perwakilan Rakyat, dugaan korupsi, dan kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Namun, yang membedakan demo ini adalah intensitas aktivitas digital yang mendahului dan mengiringi pergerakan massa di jalanan.

Fakta-fakta penting yang menjadi landasan penelitian:

1. Mobilisasi Awal Digital: Seminggu sebelum aksi, tagar #DesakPrabowoBubarkanDPR mulai viral di X (Twitter). Ratusan ribu twit dan retwit dengan cepat menyebarkan agenda demonstrasi, lokasi, dan tuntutan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar dari twit tersebut berasal dari akun-akun anonim dan akun bot, yang menimbulkan pertanyaan tentang orkestrasi di balik pergerakan digital.

2 . Dualitas Narasi: Di jalanan, orasi-orasi cenderung fokus pada isu-isu substantif dan tuntutan yang spesifik. Spanduk dan poster dibuat dengan pesan yang jelas dan terstruktur. Sementara itu, di media sosial, narasi berkembang lebih cair dan beragam, sering kali dalam bentuk meme, video pendek, atau testimoni personal yang menyentuh emosi. Polarisasi antara pro-demontrasi dan kontra-demonstrasi juga jauh lebih terlihat di ruang digital, di mana debat seringkali beralih menjadi adu argumen personal.

3. Peran Aktor: Secara offline, para aktor utama adalah koordinator lapangan, perwakilan ormas, OKM dan mahasiswa. Mereka memiliki wajah dan identitas yang jelas. Di ruang digital, peran ini diambil alih oleh influencer, akun-akun anonim, dan kelompok-kelompok siber yang tidak terorganisir secara hierarkis. Aktor-aktor ini sering kali tidak berpartisipasi di jalanan, tetapi memiliki peran vital dalam mengamplifikasi pesan dan menjaga momentum protes.

4. Disinformasi: Analisis terhadap konten digital selama periode tersebut mengungkapkan adanya kampanye disinformasi yang sistematis. Hoaks tentang jumlah korban, rekayasa foto-foto, dan upaya untuk mendiskreditkan tokoh-tokoh kunci dalam demo marak beredar, baik dari pihak yang pro-pemerintah maupun yang anti-pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah medan pergerakan yang netral, melainkan arena yang penuh dengan manipulasi.

**1.6 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pada distinasi antara aktivitas offline dan digital dalam Demo di kota Bandar Lampung. Alih-alih hanya melihat bagaimana keduanya saling berinteraksi, kami akan membedah secara mendalam bagaimana keduanya berbeda dalam hal:

1. Bentuk Partisipasi: Partisipasi fisik di jalanan (kehadiran, orasi, aksi damai) versus partisipasi digital (berbagi konten, membuat tagar, berkomentar).

2. Motivasi: Motivasi untuk berpartisipasi di jalanan (solidaritas, komitmen ideologis) versus motivasi untuk partisipasi digital (kemudahan, anonimitas, ekspresi diri).

3. Logika Gerakan: Logika gerakan massa yang terorganisir dan hierarkis (offline) versus logika jaringan yang terdesentralisasi dan cair (digital).

4. Narasi dan Simbolisme: Perbedaan dalam cara pesan dibingkai dan simbol-simbol digunakan di kedua ranah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Almeida, P. (2022). *'Social Media, Digital Activism, and the Politics of Protest', Journal of Global South Studies, 39*(2), 234-256.

Castells, M. (2020). Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age. John Wiley & Sons. Castells, M. (2020). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. John Wiley & Sons.

Gerbaudo, P. (2021). *Tweets and the Streets: Social Media and Contemporary Activism.* Pluto Press.

Kurniawan, A. (2023*). 'Aktivisme Digital dan Partisipasi Politik: Studi Kasus Gerakan #KitaSama', Jurnal Komunikasi\*, 15*(1), 45-60.

RUDI, V. (2024). *Tinjauan Kritis atas Aksi Demonstrasi dalam Sistem Demokrasi di Indonesia* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

Sihombing, R. (2024). *Dinamika Gerakan Sosial di Era Digital*. Penerbit Lentera.

Wibowo, S. & Sastro, B. (2024). *'The Dualities of Protest: Offline Mobilization and Online Framing in Indonesian Social Movements', Journal of Southeast Asian Studies, 54*(3), 512-530.

Widyawati, K. (2022). Metafora dalam Poster Demonstrasi Mahasiswa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 2*(2), 65-72.